



Dumbeg Sebagai Simbol Kearifan Lokal Masyarakat Desa Genjahan Kecamatan Jiken Kabupaten Blora

Arfan Bitu Anggara¹, Emy Wuryani², Tri Widiarto³

Universitas Satya Wacana Salatiga

152018007@student.uksw.edu, emy.wuryani@uksw.edu, tri.widiarto@uksw.edu

Info Artikel :

Diterima :

7 Januari 2024

Disetujui :

16 Januari 2024

Dipublikasikan :

25 Januari 2024

ABSTRAK

Sekarang ini banyak masyarakat yang lebih memilih mengkonsumsi jajanan modern, seperti: kue balok, cupcake, donat modern, dll. dan mulai melupakan jajanan tradisional salah satunya yaitu jajanan dumbeg. Hal ini karena jajanan tradisional tersebut sudah jarang dibuat setiap hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai Dumbeg sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Desa Genjahan Kecamatan Jiken Kabupaten Blora serta faktor-faktor yang penyebab sulitnya menemukan dumbeg. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. bahwa faktor-faktor penyebab dumbeg tidak lagi banyak ditemukan adalah faktor tradisi yang berbeda di setiap daerah, karena makanan tersebut hanya disajikan pada saat acara tertentu saja. Seperti pada saat tradisi sedekah bumi. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan satu tahun sekali setelah panen tiba. Di Kota Blora tradisi sedekah bumi masih dilestarikan di setiap desa, banyak anggapan bahwa jajanan tradisional ini rasanya terlalu legit sehingga banyak masyarakat yang jarang menyukai jajanan tradisional ini. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari jajanan tradisional dumbeg yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai religius. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan dan melestarikan jajanan tradisional dumbeg, antara lain adalah melalui media sosial, kegiatan praktek pembuatan untuk generasi muda, dan pemasaran di pasar tradisional.

Kata Kunci: Kota Blora; Jajanan dumbeg; Kearifan lokal; Sedekah bumi

ABSTRACT

Many people today prefer to eat new snacks like block cakes, cupcakes, modern donuts, etc., and have forgotten about old snacks like dumbeg snacks. This is because these traditional snacks aren't usually made every day. The goal of this study is to describe Dumbeg as a local symbol of wisdom for the people of Genjahan Village, Jiken District, and Blora Regency and to find out what makes it hard to find Dumbeg. This method of research is a type of descriptive research. that the factors that cause dumbeg are no longer known because of the different traditions in each region. For example, in the tradition of earth alms, food is only served at certain events. This tradition of giving alms to the earth is done once a year after the harvest. Every village in Blora City still keeps up the tradition of giving alms. People usually don't like this traditional snack because they think it tastes too real. Traditional Dumbeg snacks can teach you things about tolerance, working together, and religious beliefs. There are many ways to introduce and package traditional snacks, including social media, practice activities for the younger generation, and marketing in traditional markets.

Keywords: Blora city; Snacks dumbeg; Local culture; Earth alms



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih mengkonsumsi jajanan modern, seperti: kue balok, cupcake, donat modern, dll. dan mulai melupakan jajanan tradisional salah satunya yaitu jajanan *dumbeg*. Makanan ini mempunyai bentuk yang unik atau menarik dan lucu bila dibandingkan dengan jajanan yang lain. Makanan ini dibungkus menggunakan janur (daun kelapa yang masih muda) atau daun lontar. Dahulu *dumbeg* menjadi sajian atau suguhan untuk para tamu yang datang ke rumah. Dalam acara tradisi Sedekah Bumi *dumbeg* biasa digunakan untuk melengkapi sesaji sebagai makanan tradisional. Kue ini bentuknya seperti terompet bagian bawah kecil dan tidak berlubang, semakin keatas semakin melebar sampai dengan Panjang yang diinginkan. Bungkusnya berasal dari pohon siwalan

yaitu daun lontar. Aroma daun lontar dan manis dari gula aren membuat dumbeg menjadi salah satu jajanan yang banyak digemari masyarakat karena segi alaminya.

Menurut Munasifatur (2017) kue dumbeg adalah makanan khas kota Tuban yang memiliki citra rasa manis, lembut dan kenyal serta memiliki bungkus yang unik. Kue dumbeg terbuat dari bahan-bahan sederhana yang bisa didapatkan dengan mudah di pasar tradisional, seperti tepung beras, kelapa muda, gula aren dan bahan-bahan lainnya. *Dumbeg* memiliki rasa yang khas, yakni manis dan lezat sehingga tidak heran apabila banyak orang menyukainya, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Saat ini *dumbeg* hampir saja mengalami kepunahan hanya tinggal beberapa orang yang masih membuat dumbeg. Hal ini karena jajanan tradisional tersebut sudah jarang dibuat setiap hari. Hal ini menarik penulis untuk dilakukan penelitian mengenai pelestarian jajanan tradisional pada generasi muda.

Di Desa Genjahan Kecamatan Jiken kabupaten Blora, dumbeg bisa dikatakan sebagai makanan yang wajib ada pada saat pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Dumbeg dianggap sebagai simbol atau lambang laki-laki yang disebut juga lingga. Dalam tradisi Jawa kuno, pasangan *dumbeg* adalah *jadah* atau ketan yang menjadi simbol perempuan. Dengan demikian kedua makanan tersebut melambangkan kesuburan, tonggak dari peradaban manusia. Meskipun makanan tradisional ini menarik dan banyak disukai orang dari berbagai kalangan usia serta sebagai salah satu makanan pelengkap pada tradisi Sedekah Bumi, namun kenyataannya dumbeg saat ini sudah menjadi makanan langka. Meskipun demikian *dumbeg* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Genjahan Kabupaten Blora terbukti saat tradisi sedekah bumi dumbeg sebagai makanan wajib yang mesti ada.

Sebagian hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Naluriani Kasih (2018) menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada model yang diterapkan yakni melibatkan masyarakat dan generasi muda untuk ikut serta melestarikan tradisisedekah bumi. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan keaktifan masyarakat, sedangkan penelitian ini untuk menjelaskan nilai-nilai filosofis yang terkandung pada *dumbeg* sehingga menjadi salah satu makanan yang wajib ada pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Oleh karena itu, alasan peneliti meneliti yaitu supaya dapat melestarikan kearifan lokal yang ada, maka penulistertarik guna melaksanakan riset tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai dumbeg sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Desa genjahan Kecamatan jiken Kabupaten Blora serta faktor-faktor yang penyebab sulitnya menemukan dumbeg.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berupaya untuk melestarikan kearifan lokal supaya pelestarian kearifan lokal tetap dilestarikan. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan memuat laporan penelitian secara mendetail. Penelitian ini berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Lokasi penelitian di desa Genjahan Kecamatan Jiken Kabupaten Blora Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga akhir bulan September. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, buku dan jurnal sedangkan teknik wawancara, observasi langsung, studi pustaka dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Simbol kearifan antara daerah satu dengan daerah lainnya, salah satunya yaitu makanan tradisional yang menjadi simbol kearifan di suatu daerah tertentu. Simbol kearifan Desa Genjahan salah satunya yaitu makanan tradisional dumbeg, dumbeg merupakan makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras, beras sendiri merupakan hasil panen dari ladang masyarakat. Dumbeg sendiri banyak disajikan pada saat tradisi sedekah bumi dengan membuat makanan tradisional ini alasan masyarakat menggunakan bahan dasar tepung beras karena bentuk dari hasil panen.

Pada saat ini tradisi sedekah bumi masih dilestarikan dengan harapan dengan diadakannya tradisi ini panen akan melimpah pada tahun berikutnya. Tradisi ini bukan hanya sekedar rutinitas tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada sang Pencipta atas rizki yang diberikan melalui pertanian. Dalam pewarisan kebudayaan atau tradisi ini sasarannya yaitu

generasi muda, dikarenakan tradisi ini memiliki nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat. Pelestarian nilai-nilai yang terdapat di sedekah bumi tidak hanya dilakukan secara vertikal saja, namun juga dapat melalui horizontal yaitu melalui proses belajar dengan pendidikan sosialisasi dan enkulturasi. Nilai-nilai yang dapat dilestarikan oleh generasi muda yaitu *Pertama* nilai gotong royong, yaitu pada saat melakukan bersih desa masyarakat bergotong royong membersihkan satu desa dengan saling bekerja sama satu sama lain. *Kedua* nilai religius, generasi muda dapat lebih mengerti cara bersyukur atas limpahan rizki yang diberikan oleh sang Pencipta dengan hasil panen yang melimpah setiap tahunnya.

Jajanan tradisional dumbeg perlu dilestarikan generasi muda dikarenakan pada saat ini para generasi muda lebih mengenal jajanan-jajanan modern, dengan diperkenalkan jajanan tradisional seperti dumbeg generasi muda dapat lebih mengenal dan mengerti arti dari jajanan dumbeg sendiri dan arti sedekah bumi. Menurut Munasifatur (2017:5) Dumbeg memiliki khas tersendiri pada saat pembuatan maupun jajanan sudah siap santap, ciri khas dari jajanan dumbeg sendiri yaitu wadah yang digunakan saat pembuatan jajanan tradisional ini. Bentuk yang unik dan khas yang tidak terdapat pada jajanan lainnya, menjadi salah satu bentuk ketertarikan terhadap jajanan tradisional ini. Sedekah bumi sendiri memiliki ketertarikan untuk generasi muda zaman sekarang, dengan adanya sedekah bumi generasi muda dapat lebih memperhatikan budaya atau tradisi yang ada di daerahnya.

Secara umum, di Blora para pemuda lebih antusias untuk melestarikan tradisi, hal ini dikarenakan tradisi sedekah bumi memiliki keunikan tersendiri, salah satunya yaitu pada jajanan tradisional dan juga pada saat momen pelaksanaan yang dilakukan satu tahun sekali setelah panen tiba. Jajanan tradisional dumbeg yang sudah banyak yang mengenali dan juga tidak asing dengan rasa khas dari jajanan ini. Rasa khas tersebut terbuat dari gula merah Jawa yang sudah dihaluskan dan juga santan yang diparut secara manual yang membuat jajanan ini memiliki cita rasa gurih dan unik. Jajanan modern lebih banyak disukai generasi muda dikarenakan memiliki kemasan dengan tampilan yang lebih menarik

Melalui media sosial generasi muda dapat dengan mudah mengenalkan untuk melestarikan jajanan tradisional ini dikarenakan pada zaman sekarang generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial. Banyak generasi muda yang kurang mengenal jajanan tradisional dumbeg. Tradisi sedekah bumi yang dilakukan satu tahun sekali setiap panen membuat generasi muda kurang mengenal jajanan ini karena jarang ditemukan di setiap harinya. Jajanan tradisional dumbeg yang disajikan dengan bentuk yang simpel dan unik membuat jajanan ini jarang ditemukan dan hanya di daerah tertentu saja. Jajanan ini mempunyai nama yang berbeda dan unik di setiap daerahnya, dumbeg dikenal memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Simbol kearifan antara daerah satu dengan daerah lainnya, salah satunya yaitu makanan tradisional yang menjadi simbol kearifan di suatu daerah tertentu. Simbol kearifan Desa Genjahan salah satunya yaitu makanan tradisional dumbeg. Dumbeg merupakan makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras, beras sendiri merupakan hasil panen dari ladang masyarakat. Dumbeg sendiri banyak disajikan pada saat tradisi sedekah bumi di Desa Genjahan, dengan membuat makanan tradisional ini alasan masyarakat menggunakan bahan dasar tepung beras karena bentuk dari hasil panen itu sendiri dan sudah dilaksanakan secara turun menurun yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang terdahulu.

Pelaksanaan sedekah bumi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Genjahan Kecamatan Jiken Kabupaten Blora merupakan usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, manusia menjaga hubungan dengan penguasa alam (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Hal ini dipertegas Robertson Smith (Koentjaraningrat:2013:67) bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Sedekah bumi pada hakekatnya merupakan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup serta sebagai bentuk rasa syukur terhadap sang pencipta dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya.

Dumbeg menjadi salah satu jajanan yang kerap dijumpai pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi, karena jajanan ini diartikan sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Blora yang terbuat dari hasil panen dari ladang mereka sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari jajanan tradisional dumbeg yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai religius.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam kearifan lokal tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg yaitu antara keyakinan berbagai masyarakat dengan tradisi. Pada penelitian dalam tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg memadukan berbagai keyakinan masyarakat sekitar, sehingga dalam tradisi sedekah bumi masyarakat dapat lebih menghargai dan menghormati tradisi yang sudah ada di daerah tersebut. Hubungan antara nilai toleransi dengan jajanan tradisional dumbeg adalah ketika proses pembuatan dumbeg masyarakat turut berapresiasi untuk pembuatannya dan saling membantu, biasanya proses pembuatan dumbeg di rumah yang dapurnya luas dan di ikuti dengan saudara terdekat. Adapun tugas dari masing-masing pembuat dumbeg yaitu ; ada yang membuat bungkus dumbeg, membuat adonan, serta membuat adonan dan ada juga yang menunggu di pawon (kompor).

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong pada tradisi ini memberikan ajaran agar saling menjaga dan menjalin silaturahmi antar satu sama lain. Hal tersebut jelas mengajarkan bahwa pentingnya silaturahmi karena pada zaman ini masih saja terdapat suatu komunitas masyarakat yang tidak mengenal antar satu sama lain. Hal itu karena faktor pergaulan maupun faktor kesibukan. Nilai gotong royong selanjutnya adalah masyarakat saling tolong menolong saat acara sedekah bumi akan berlangsung, biasanya semua pemuda desa genjahan berapresiasi untuk saling membersihkan tempat kumpul yang akan di pergunakan untuk pembacaan doa saat sedekah bumi berlangsung. Adapun kegiatan warga dan pemuda saat pelaksanaan sedekah bumi yaitu di pagi hari sebelum hari pelaksanaan sedekah bumi seperti: membersihkan desa, pemasangan umbul-umbul, dan mempersiapkan tenda.

Nilai Religius

Nilai religius dalam kearifan lokal tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg memadukan antara agama dan tradisi dalam suatu daerah. Pada penelitian dalam tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg kebanyakan agama yang dianut masyarakat desa Genjahan yaitu agama Islam dan juga tidak dapat terlepas dari tradisi yang sudah ada sejak sebelum Walisongo menyebarkan agama Islam. Pada saat ini tradisi sedekah bumi masih dilestarikan dengan harapandengan diadakannya tradisi ini panen akan melimpah pada tahun berikutnya. Tradisi ini bukan hanya sekedar rutinitas tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada sang Pencipta atas rizki yang diberikan melalui pertanian. Dalam pewarisan kebudayaan atau tradisi ini sasarannya yaitu generasi muda, dikarenakan tradisi ini memiliki nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat.

Pelestarian nilai-nilai yang terdapat di sedekah bumi tidak hanya dilakukan secara vertikal saja, namun juga dapat melalui horizontal yaitu melalui proses belajar dengan pendidikan sosialisasi dan enkulturasi. Nilai-nilai yang dapat dilestarikan oleh generasi muda yaitu *Pertama* nilai gotong royong, yaitu pada saat melakukan bersih desa masyarakat bergotong royong membersihkan satu desa dengan saling bekerja sama satu sama lain. *Kedua* nilai religius, generasi muda dapat lebih mengerti cara bersyukur atas limpahan rizki yang diberikan oleh sang Pencipta dengan hasil panen yang melimpah setiap tahunnya.

Jajanan tradisional dumbeg perlu dilestarikan generasi muda dikarenakan pada saat ini para generasi muda lebih mengenal jajanan-jajanan modern, dengan diperkenalkan jajanan tradisional seperti dumbeg generasi muda dapat lebih mengenal dan mengerti arti dari jajanan dumbeg sendiri dan arti sedekah bumi. Dumbeg memiliki khas tersendiri pada saat pembuatan maupun jajanan sudah siap santap, ciri khas dari jajanan dumbeg sendiri yaitu wadah yang digunakan saat pembuatan jajanan tradisional ini. Bentuk yang unik dan khas yang tidak terdapat pada jajanan lainnya, menjadi salah satu bentuk ketertarikan terhadap jajanan tradisional ini. Sedekah bumi sendiri memiliki ketertarikan untuk generasi muda zaman sekarang, dengan adanya sedekah bumi generasi muda dapat lebih memperhatikan budaya atau tradisi yang ada di daerahnya. Secara umum, di Blora para pemuda lebih antusias untuk melestarikan tradisi, hal ini dikarenakan tradisi sedekah bumi memiliki keunikan tersendiri, salah satunya yaitu pada jajanan tradisional dan juga pada saat momen pelaksanaan yang dilakukan satu tahun sekali setelah panen tiba.

Sumber Data Primer

Tabel 1 Data Primer

Metode	Informan	Data yang di Peroleh
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat umum (tokoh masyarakat, tokoh agama, konsumen, dsb.) ▪ Produsen <i>dumbeg</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui berbagai jajanan tradisional di Blora, antara lain <i>dumbeg</i> ▪ Faktor-faktor yang menyebabkan <i>dumbeg</i> tidak lagi banyak ditemukan dan tidak disukai orang ▪ Nilai-nilai filosofis apa yang terkandung pada <i>dumbeg</i> sehingga menjadi salah satu makanan yang wajib ada pada saat pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi ▪ Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung pada <i>dumbeg</i> sehingga wajib dilestarikan ▪ Proses pembuatan <i>dumbeg</i> (pengadaan bahan, pengolahan, pengemasan, pemasaran) ▪ Penyajian <i>dumbeg</i>
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat umum, tokoh agama, perangkat desa ▪ Produsen <i>dumbeg</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi ▪ Proses pembuatan <i>dumbeg</i> (peralatan, bahan, pengolahan, pengemasan, pemasaran) ▪ Penyajian <i>dumbeg</i>
Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat umum ▪ Produsen <i>dumbeg</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Proses pembuatan <i>dumbeg</i> (peralatan, bahan, pengolahan, pengemasan, pemasaran) ▪ Penyajian <i>dumbeg</i> ▪ Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi

Pada saat sebelum tradisi sedekah bumi dilaksanakan, masyarakat membuat berbagai makanan tradisional yang digunakan saat hajatan sedekah bumi. Biasanya di dalam makanan yang disajikan ada berbagai jenis makanan yang dibuat, seperti: kue bugis, pisang raja, pasung, tape ketan, *dumbeg*, kue apem, dan kue cucur. Makanan tersebut kebanyakan terbuat dari bahan utama hasil panen yang didapatkan dari ladang mereka.



Gambar 1 Tradisi Sedekah Bumi
Sumber : Dokumen Pribadi

Pembahasan

Faktor-faktor penyebab *dumbeg* tidak lagi banyak ditemukan adalah faktor tradisi yang berbeda di setiap daerah, karena makanan tersebut hanya disajikan pada saat acara tertentu saja. Seperti pada saat tradisi sedekah bumi. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan satu tahun sekali setelah

panen tiba. Namun tidak di setiap daerah melaksanakan tradisi tersebut, salah satunya seperti di Desa Genjahan. Di Kota Blora tradisi sedekah bumi masih dilestarikan di setiap desa, banyak anggapan bahwa jajanan tradisional ini rasanya terlalu legit sehingga banyak masyarakat yang jarang menyukai jajanan tradisional ini.

Nilai filosofis yang terdapat pada dumbeg yaitu dari cara pembuatan bungkusnya yang menggunakan daun janur, selain mudah di dapat janur sendiri melambangkan simbol kemakmuran serta bahan dasar dari dumbeg menggunakan tepung beras, beras merupakan hasil panen masyarakat desa genjahan. Nilai filosofis selanjutnya adalah padi yang sebelumnya menjadi beras, padi sendiri semakin berisi semakin menunduk, diartikan bahwa manusia tidak boleh bersikap sombong atau angkuh karena kemampuan yang dimilikinya. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari jajanan tradisional dumbeg yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai religius.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam kearifan lokal tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg yaitu antara keyakinan berbagai masyarakat dengan tradisi. Pada penelitian dalam tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg memadukan berbagai keyakinan masyarakat sekitar, sehingga dalam tradisi sedekah bumi masyarakat dapat lebih menghargai dan menghormati tradisi yang sudah ada di daerah tersebut.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong pada tradisi ini memberikan ajaran agar saling menjaga dan menjalin silaturahmi antar satu sama lain. Hal tersebut jelas mengajarkan bahwa pentingnya silaturahmi karena pada zaman ini masih saja terdapat suatu komunitas masyarakat yang tidak mengenal antar satu sama lain. Hal itu karena faktor pergaulan maupun faktor kesibukan.

Nilai Religius

Nilai religius dalam kearifan lokal tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg memadukan antara agama dan tradisi dalam suatu daerah. Pada penelitian dalam tradisi sedekah bumi dan jajanan tradisional dumbeg kebanyakan agama yang dianut masyarakat desa Genjahan yaitu agama Islam dan juga tidak dapat terlepas dari tradisi yang sudah ada sejak sebelum Walisongo menyebarkan agama Islam.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan dan melestarikan jajanan tradisional dumbeg, antara lain adalah melalui media sosial, kegiatan praktek pembuatan untuk generasi muda, dan pemasaran di pasar tradisional.

Media Sosial

Melalui media sosial generasi muda dapat dengan mudah mengenalkan untuk melestarikan jajanan tradisional ini dikarenakan pada zaman sekarang generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial. Banyak generasi muda yang kurang mengenal jajanan tradisional dumbeg.

Kegiatan Praktek Pembuatan Dumbeg Untuk Generasi Muda

Pembuatan jajanan tradisional dumbeg sendiri memakan waktu sekitar 20menit. Generasi muda yang lebih menyukai bermain sosial media akan lebih tertarik dan menantang jika diberikan kegiatan pembuatan jajanan tradisional dumbeg. Dengan praktek pembuatan dumbeg secara langsung dapat membuat generasi muda lebih melestarikan jajanan ini, dikarenakan secara tidak langsung generasi muda akan lebih bisa merekam kegiatan praktek di dalam memori otak mereka. Selama kegiatan praktek, berlangsung dialog interaktif akan terus berlangsung dan komunikasi juga berlangsung dua arah sehingga para generasi muda yang melakukan praktek pembuatan dumbeg lebih mengerti.

Pemasaran Dumbeg Melalui Penjualan Di Pasar Tradisional

Pemasaran jajanan tradisional dumbeg harus memiliki target *market* yang tepat yaitu pada saat pemasaran di pasar tradisional terutama pedagang untuk memasarkannya, seperti pada saat tradisi sedekah bumi mulai dilaksanakan di berbagai daerah, jajanan tradisional dicari banyak masyarakat dikarenakan pada saat sedekah bumi tentu saja banyak yang dipersiapkan sehingga belum tentu dapat

membuat jajanan dumbeg sendiri sehingga banyak masyarakat yang membeli dumbeg di pasar tradisional. Ketahanan jajanan tradisional dumbeg dapat mencapai 3-5 hari sehingga lebih efektif disajikan pada saat kegiatan berlangsung dan dapat langsung dicoba oleh generasi muda yang tentunya harus melestarikan jajanan tradisional ini, dengan cara mempelajari cara-cara pembuatan ataupun membeli jajanan tersebut di pasar-pasar tradisional. Pemasaran jajanan tradisional tentunya dapat menambah pengetahuan tentang dumbeg sendiri dan sangat menguntungkan jika dapat mempelajari lalu memasarkan jajanan ini melalui pasar tradisional maupun dijual secara *online*. Untuk Melestarikan makanan tradisional Dumbeg dengan cara mengenalkan dumbeg melalui media sosial, kegiatan-kegiatan praktek pembuatan dumbeg untuk generasi muda, dan pengenalan di pasar tradisional, seperti pasar khusus makanan tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab dumbeg tidak lagi banyak ditemukan adalah faktor tradisi yang berbeda di setiap daerah, karena makanan tersebut hanya disajikan pada saat acara tertentu saja. Seperti pada saat tradisi sedekah bumi. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan satu tahun sekali setelah panen tiba. Di Kota Blora tradisi sedekah bumi masih dilestarikan di setiap desa, banyak anggapan bahwa jajanan tradisional ini rasanya terlalu legit sehingga banyak masyarakat yang jarang menyukai jajanan tradisional ini. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari jajanan tradisional dumbeg yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai religius. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan dan melestarikan jajanan tradisional dumbeg, antara lain adalah melalui media sosial, kegiatan praktek pembuatan untuk generasi muda, dan pemasaran di pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah. (2017). *TI_152015001_BAB II*. Retrieved from https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17436/2/T1_152015001_BAB%20II.pdf (accessed on December 12, 2021, at 17:00).
- Cendekia. (2020). Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2).
- Fimelia. (2016). Jajanan Tradisional, Kuliner Asli yang Perlu Dilestarikan. Retrieved from <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3759856/jajanan-tradisional-kuliner-asli-yang-harus-dilestarikan> (accessed on February 29, 2022, at 14:00).
- Hapsari, J. A. (2021). Arti Kearifan Lokal di Indonesia: Nilai, Dimensi, Contoh, & Fungsi. Retrieved from <https://tirto.id/arti-kearifan-lokal-di-indonesia-nilai-dimensi-contoh-fungsi-gadt> (accessed on April 17, 2022, at 16:00).
- Julniyah, L. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Jurnal Unnes*, 12, 140-141.
- Kemendikbud. (2017). Menelusuri Eksistensi Nilai Kearifan Lokal. Retrieved from <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/kebudayaan/article/view/376> (accessed on December 12, 2021, at 18:00).
- Kasih, N. W. (2018). Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal UIN Walisongo*, 2, 85-87.
- Koentjaraningrat. (2013). Genjahan Jiken Blora. Retrieved from http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Genjahan_203925_p2k-unkris.html (accessed on April 22, 2022, at 14:00).
- Kusdiawan, W. (2021). Melestarikan dan Mengenalkan Produk Tradisional. Retrieved from <https://kumparan.com/wawan-kusdiawan/melestarikan-dan-mengenalkan-produk-tradisional-1vRzf3h0L23> (accessed on March 20, 2022, at 14:00).
- Munasifatur. (2017). Mekanisme Produksi Usaha Makanan Tradisional. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/21979/> (accessed on December 12, 2021, at 18:00).
- News, M. (2022). Ada Makna Tersembunyi dari Bentuk Lonjong Dumbek Khas Rembang. Retrieved from <https://www.murianews.com/2020/02/25/183219/ada-makna-tersembunyi-dari-bentuk-lonjong-dumbek-khas-rembang> (accessed on February 28, 2022, at 13:00).
- Utrecht, E. (2018). Macam-macam Pengertian Norma Menurut Para Ahli. Retrieved from <https://adjar.grid.id/read/543499582/macam-macam-pengertian-norma-menurut-para-ahli?page=all> (accessed on December 22, 2021, at 09:00).
- Wikipedia. (2022). Desa Genjahan Jiken Blora. Retrieved from <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>

- https://id.wikipedia.org/wiki/Genjahan,_Jiken,_Blora (accessed on April 22, 2022, at 14:00).
- Parantika, A. (2022). Pelestarian & Pengembangan Makanan Khas Kampung Ciharahas Mulyaharja Sebagai Destinasi Wisata Kota Bogor. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1).
- Priansyah, R. (2022). Pengertian Adat Istiadat Lengkap Beserta Ulasan dan Definisi Menurut Para Ahli. Retrieved from https://www.academia.edu/15462995/Pengertian_Adat_Istiadat_Lengkap_Beserta_Ulasan_Dan_Definisi_Menurut_Para_Ahli (accessed on May 19, 2022, at 17:00).
- Sifa, M. A., & Ummah, S. E. N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengemasan dan Pemasaran Produk Lokal (Jambu Mete dan Kawis) Desa Sembungin Kecamatan Bancar. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1-11. Retrieved from <https://exampleurl.com> (accessed on December 12, 2021, at 17:45).
- Yulianto, T. R. (2021). Tradisi Jawa (Sedekah Bumi). Retrieved from <https://pdfcoffee.com/sedekah-bumi-pdf-free.html> (accessed on March 11, 2022, at 12:00).